

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Akhir tahun 2019 muncul sebuah virus yang mewabah di seluruh dunia dengan sangat pesat. Virus ini ditemukan di China kemudian menyebar ke negara-negara lain, hingga sampai ke negara Indonesia. Grafik angka kematian akibat virus ini mengalami naik turun, hingga sekarang ini virus masih terus berkembang dan bertransformasi varian-varian baru yang semakin cepat dan angka kematian kembali meningkat. Setiap harinya jumlah orang yang terinfeksi mengalami peningkatan yang sulit untuk dikendalikan dan membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah untuk menanggulangi keadaan saat ini dalam mencegah penyebaran Covid 19 . Menurut Yunus & Rezki (2020) menyatakan macam virus bersumber dari sub famili Orthocoronavirinae yang ada pada ordo *Nidovirales* dan *Coronaviridae* merupakan virus corona. Virus yang sedang mewabah dapat menyebar sangat cepat pada manusia yang penularannya terjadi melalui kontak fisik dan cairan yang keluar dari dalam tubuh.

Meluasnya virus Covid 19 saat ini membuat banyak perubahan dari berbagai hal, seperti keadaan ekonomi, sosial, perilaku kehidupan, dan aspek kehidupan lainnya. Banyak orang yang akhirnya memiliki kendala dalam pekerjaan dan kehidupannya sehari-harinya terutama pada Tunanetra yang memiliki impek yang cukup besar dalam melakukan aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Aktivitas tunanetra dikehidupan terkadang membutuhkan bantuan oranglain untuk melakukan sesuatu, seperti

melakukan perjalanan dengan transportasi umum, berjalan disuatu tempat umum yang kurang untuk akses disabilitas, melakukan aktivitas lainnya yang belum akses untuk tunanetra. Hal ini melibatkan adanya kendala secara umum didalam kehidupan bagi Tunanetra dilingkungan masyarakat karena adanya pembatasan sosial (*Social Distancing*) akibat adanya penularan virus yang bisa terjadi oleh kontak fisik. Menurut Mclivane & Reinhardt (Pinquart & Pfeiffer, 2009) terjadi penurunan kesejahteraan psikologis bagi para penyandang disabilitas terutama tunanetra karena kendala fungsi visualnya, seperti relasi sosial dan penerimaan dukungan sosial.

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang terdampak dengan adanya Pandemi Covid-19 yang membuat banyaknya kegiatan atau aktivitas yang terhambat. Karena itu pemerintah perlu ketegasan dalam menangani permasalahan ini dan masyarakat untuk lebih sadar agar dapat mengurangi penyebaran virus yang tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan pembatasan social (*social distancing*) yang ada pada masyarakat dalam penanganan peningkatan Covid-19. Adanya kondisi seperti ini akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, ekonomi, kebiasaan sehari-hari dan terutama pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan psikologis pada Individu terutama pada tunanetra dan kondisi psikologis yang terganggu bisa mempengaruhi kekebalan tubuh dalam melawan penyakit.

Tunanetra terjadi karena dua faktor yaitu faktor genetik dan faktor non-genetik. Faktor genetik adalah faktor bawaan disebabkan karna kondisi psikologis Ibu saat mengandung, gangguan gizi akibat asupan makanan yang tidak sesuai dan mengalami keracunan obat saat mengandung. Faktor non-genetik adalah terjadi kehilangan penglihatan setelah dilahirkan karna adanya penyakit atau virus setelah dilahirkan yang mengakibatkan kebutaan, kecelakaan, adanya pengaruh karna alat medis ataupun kurangnya asupan vitamin

A pada tubuh (Soemantri, 2012). Keterbatasan fisik pada individu dapat mempengaruhi adanya peningkatan keyakinan yang baik terhadap Tuhan, sebagai upaya dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan psikologis yang ada pada diri individu ini. Pola pikir yang dimiliki cenderung menjadi lebih positif dan dapat memaknai keadaan diri yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada Individu.

Berdasarkan interview awal dengan disabilitas tunanetra pada tanggal 28 oktober 2021 didapat bahwa dimasa *new normal* ini saat adanya pandemi disabilitas tunanetra mengalami kendala karena adanya pembatasan jarak (*social distancing*) yang menjadi suatu penghambat utama dalam melakukan aktivitas. Hal ini terjadi karena orang sekitar yang tidak mengalami disabilitas netra sulit untuk mengarahkan tunanetra dalam menunjukkan jalan dan disamping itu banyak orang yang jarang keluar rumah sehingga menyebabkan terhambatnya tunanetra ketika membutuhkan bantuan pada saat harus beraktivitas diluar rumah, sehingga harus lebih ekstra untuk mengenali lokasi yang ingin dituju. Disabilitas tunanetra juga terdapat kendala pada pekerjaan karena kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan terapis, adanya pandemi membuat pendapatan mereka menjadi berkurang karena banyak orang yang takut untuk pijat begitupun tunanetra itu sendiri takut untuk memijat. Selama pandemi banyak dari mereka yang berprofesi tersebut kebutuhan hidupnya di *support* oleh pemerintah. Kemudian setelah mulai masuk di masa *new normal* ini disabilitas tunanetra ini sudah mulai melakukan lagi aktivitasnya dengan biasa hanya saja dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat seperti menyediakan tempat cuci tangan, menggunakan masker ketika memijat maupun berpergian, selalu mengonsumsi vitamin, dan wajib melakukan vaksinasi.

Pandemi Covid 19 yang melanda saat ini membuat perubahan yang signifikan pada segala aspek kehidupan bahkan kebiasaan sehari-hari dan menghadirkan suatu kondisi yang tidak seperti biasanya. Keadaan tersebut menimbulkan adanya perubahan realitas yang baru atau perilaku baru dalam berbagai hal pada setiap aktivitas di kehidupan normal baru (*new normal*), setelah melewati masa-masa pandemi yang cukup panjang dengan segala kegiatan dibatasi dan sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh setiap orang.

Kesejahteraan psikologi merupakan tingkat kemampuan individu dalam membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, dapat menerima dirinya dengan baik, dapat mengatasi segala tekanan yang ada pada sekitarnya, mengontrol apa yang ada dari luar, mempunyai arti dalam hidupnya, serta memiliki realisasi terhadap kemampuan yang dimiliki untuk kehidupan kedepannya. Mills (2010) berpendapat bahwa keseimbangan indikator dari suatu kondisi diri yang ada pada individu antara dampak positif dan dampak negatif merupakan kesejahteraan psikologis. Menurut Schmutte dan Ryff, Akhtar dan Herwig (2017), kesejahteraan psikologis merupakan situasi yang melibatkan suatu perasaan individu dari segi kebahagiaan yang dimiliki individu tersebut. Kesejahteraan psikologis juga bisa terbentuk dari fungsi kesehatan yang dimiliki individu, hal ini menyebabkan tidak semua orang memiliki kesejahteraan yang baik terutama bagi kaum penyandang cacat atau disabilitas (Lianawati, 2008). Pengaruh dalam kesehatan dan fungsi fisik, seperti individu yang memiliki kecacatan fisik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah daripada individu yang memiliki fungsi fisik sempurna. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang ada (Mirowsky & Ross dalam Amawidyati & Utami, 2007). Jika individu memiliki nilai yang baik atau positif pada dirinya, dapat bertindak secara otonomi, mampu memahami lingkungannya, mempunyai tujuan yang jelas dan makna pada hidupnya, serta

melakukan pengembangan yang baik pada dirinya tersebut dapat dikatakan individu ini memiliki kesejahteraan psikologis. (A.Daniella B.B., 2012).

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari kondisi kesejahteraan psikologisnya. Orang dewasa yang sehat secara mental pada semua jenjang usia memiliki kondisi kesehatan kronis yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa yang kurang sehat secara mental; mereka juga menunjukkan produktivitas yang lebih besar dan penggunaan perawatan kesehatan yang lebih rendah (Ryff, 2013). Memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ini agar manusia dapat hidup dengan sehat bukan hanya dari segi fisik melainkan juga dalam mental yang dimiliki, sehingga terciptalah kebahagiaan dalam diri individu untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Data yang terdapat pada survei cross-sectional mengatakan bahwa orang yang memiliki kebahagiaan cenderung hidupnya lebih produktif, memiliki pendapat diri yang tinggi dan dapat bersosialisasi dengan baik dalam menjalankan kehidupannya daripada individu yang kurang memiliki kebahagiaan. Kesejahteraan psikologis mayoritas warga di Indonesia dikatakan masih berada pada kategori rendah, didukung dengan meningkatnya angka Penyakit Tidak Menular (PTM).

Berdasarkan pada latar belakang dan fenomena yang terdapat diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul kesejahteraan psikologis pada tunanetra di masa new normal covid 19. Hal ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan individu disabilitas tunanetra ketika menghadapi adanya kondisi sekarang ini dan bagaimana kondisi kesejahteraan psikologis yang ada pada dirinya.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mengamati permasalahan yang ada pada Tunanetra masyarakat di masa *new normal* Covid 19 ini, terkhusus dampak Psikologis yang terjadi pada Tunanetra. Beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

Mengetahui dinamika Kesejahteraan Psikologis yang dimiliki Tunanetra selama masa pandemi Covid-19

## 1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa, dapat mengetahui bagaimana dampak dari pandemi yang terjadi terkhusus pada disabilitas tunanetra dari segi kesejahteraan psikologis.
2. Pihak disabilitas tunanetra, pengembangan dalam mempertahankan dan meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Tunanetra.
3. Bagi ITMI, dapat membagikan informasi dan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh tunanetra.
4. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai Kesejahteraan psikologis pada Tunanetra. Serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.4 Keaslian Penelitian

**Tabel 1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Mega Tala Harimukth & Kartika Sari Dewi (2014)	Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra	Kualitatif	Kesejahteraan psikologis semua subjek mengalami perubahan akibat kebutaan yang dialaminya ketika usia dewasa awal. Di awal munculnya gejala, menurunnya kemampuan berkomunikasi, penurunan kemampuan mobilisasi, dan respon emosi negatif diungkap semua subjek sebagai anteseden menurunnya kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukung-an emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok.
2	Indria Hapsari (2020)	Konflik Peran Ganda Dan Kesejahteraan Psikologis Pekerja Yang Menjalani <i>Work From Home</i> Selama Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Kurangnya interaksi pekerja yang dikarenakan pekerja selalu bekerja dari rumah membuat kesejahteraan psikologisnya menurun. Beberapa riset menyatakan bahwa tempat kerja menjadi medan pertemuan sosial untuk berbincang, bertukar pikiran, bertemu dan bertukar pengalaman dengan rekan-rekan sekerja. Semakin tinggi tingkat konflik peranganda maka semakin rendah kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah tingkat konflik peran ganda maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis pada pekerja yang menjalani <i>work from home</i> .

Berdasarkan dari keaslian penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Persamaan pada dua penelitian

diatas adalah sama-sama membahas kesejahteraan psikologis yang terjadi pada individu dalam suatu permasalahan keadaan yang ada. Setelah itu perbedaan pada dua penelitian diatas adalah peneliti melakukan penelitian dengan subjek, kondisi keadaan yang berbeda dengan waktu yang beda, dan penggunaan metode penelitian yang berbeda.

Peneliti melakukan penelitian yang sama dengan mengangkat pokok tema atau variable mengenai kesejahteraan psikologis, subjek sama dengan penelitian satu yaitu tunanetra, dan disituasi setelah adanya dampak pandemi pada penelitian dua. Peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan dan kehidupan seorang tunanetra menghadapi masa di era new normal akibat pandemic covid 19.